

Implementasi Kebijakan Program Peternakan Rakyat sebagai Wahana Pengembangan Modal Sosial di Kabupaten Kuantan Singingi

ZULFAN SAAM

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5
Simpang Baru, Pekanbaru, 28293. Telp 0761-63267

Abstract: Sociocultural values, are actually social capital in development but the government has less attention to them especially in the implementation of the development programs of the village community. The community group of the collective herding in Kuantan Singingi Regency has a big role in implementing of the government assistance funds to the village community. The collective activities have been patterned in cultural values which would be the social capital in development program. This study aims to know the cultural values in the collective herding group and how far these values can be applied and improved in the implementation of the development program and the usage of the village community ability efficiently. This study is a qualitative research. Data are collected through dept interviewing with the key informans including the chief collective herding and the community figures, observation and documenter. The result of this study shows that the cultural values which are called the local wisdom concept can hold out and be developed in supporting of the implementation of the government assistance funds for improving the prosperity of the village community.

Keywords: *policy implementation, social capital, development, local wisdom*

Pembangunan nasional yang dilaksanakan pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat golongan miskin. Program pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat selama ini cenderung berfihak kepada pembangunan ekonomi dalam bentuk bantuan dana sebagai modal untuk memotivasi masyarakat, agar dapat mandiri secara ekonomi, dalam kehidupan mereka. Namun dari beberapa hasil penelitian kebijakan pemerintah dalam bentuk program bantuan ekonomi belum mencapai sasaran yang optimal. (Zakaria Yusuf 2005:77) bahkan terjadi penyuihangan dari kebijakan program yang ditentukan (Siti Khadijah 2006:79).

Salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya program pembangunan yang berorientasi pada modal ekonomi adalah kurangnya perhatian pemerintah dalam aspek nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan potensi atau modal sosial yang tak kalah pentingnya dalam

implementasi kebijakan publik dalam program pembangunan, sebab hal awal yang perlu disadari adalah bahwa keberadaan kebijakan publik tidak hadir diruang hampa (Nugroho, 2008:19). Kebijakan publik berada pada komunitas tertentu dan dipengaruhi oleh lingkungan social budaya komunitas itu. Interaksi dalam komunitas tersebut melahirkan nilai-nilai sosial budaya dalam kepercayaan social, norma-norma kelompok dan struktur kekuasaan.

Hubungan interaktif antara manusia dan lingkungannya antara lain diperantarai oleh kebudayaan. Melalui kebudayaan ini manusia belajar beradaptasi dengan lingkungan agar tetap bertahan dan berlanjut dalam kehidupannya. Paradigma pembangunan berbasis potensi masyarakat, kearifan lokal, adat – istiadat sering diabaikan sehingga nilai-nilai sosial budaya yang dianut makin lama makin luntur. Model perencanaan pembangunan fisik tidak hanya berdasarkan ekonomi saja tetapi juga mempertimbangkan sosial budaya dan daya dukung lingkungan. Kekuatan modal sosial masyarakat dapat

dijadikan potensi pendukung dalam menetapkan kebijakan pembangunan yang akan dilakukan.

Kegiatan-kegiatan kolektif dalam suatu wilayah dapat dijadikan modal sosial (*social capital*) yang merupakan potensi lokal yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fukuyama (2002:23-25) mengatakan bahwa modal sosial memegang peranan penting dalam memperkuat kehidupan masyarakat modern sebagai dasar pembangunan manusia, pembangunan, ekonomi, sosial dan stabilitas politik. Selanjutnya, ia menegaskan bahwa pada masyarakat tradisional telah terbiasa gotong royong dalam kelompok, dan cara tersebut dirasakan lebih efisien dan efektif. Menurut Hasbullah (2006:3) bahwa dimensi modal sosial kurang mendapat perhatian dalam melaksanakan pembangunan pedesaan di Indonesia sehingga hasilnya belum optimal. Padahal, bila sistem sosial dipelajari dan kekuatan-kekuatan dalam kelompok tersebut dijadikan dasar dalam pembangunan maka intervensi atau perlakuan yang diberikan akan mencapai hasil yang maksimal. Berkaitan dengan kekuatan-kekuatan kelompok dalam model pengembalaan kolektif seperti kelompok perandangan kerbau di Kabupaten Sengingi yang merupakan warisan budaya masyarakat yang sudah berlangsung secara turun-temurun sejak kemerdekaan mempunyai nilai-nilai seperti budaya yang cukup potensial untuk pembangunan. Perandangan kerbau ini telah dapat bantuan dari Pemerintah dalam program Pemberdayaan masyarakat dibidang peternakan dengan 15 ekor induk kerbau tahun 2005 dan 2006, 27 ekor pejantan tahun 2007 dan 25 ekor pejantan tahun 2008. Bantuan tersebut dirasakan masih kecil tetapi budaya perandangan kerbau tetap bertahan dan berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat Kuantan Sengingi. Mengapa hal itu bisa terjadi?. Dari sisi ekonomi modal yang diberikan relatif kecil, namun disisi sosial budaya ada nilai-nilai tertentu yang telah terpola dalam interaksi kelompok perandangan kerbau ini yang disebut dengan modal sosial yang belum pernah diteliti secara mendalam. Belum ada bukti-bukti empiris mengenai budaya *peandangan* untuk dapat dijadikan pedoman yang dapat dijadikan dasar agar model tersebut digunakan sebagai salah satu bahan masukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan. Dalam budaya *pekan-*

ngan kemungkinan terkandung nilai-nilai kearifan lokal untuk pembangunan berkelanjutan dan hal itu belum teridentifikasi.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kelompok perandangan kerbau ini dan sejauh mana nilai-nilai budaya ini dapat digunakan dan dikembangkan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.

Modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerjasama, struktur relasi antar individu yang saling menguntungkan, saling mempercayai, adanya norma, dan nilai-nilai sosial (Hasbullah, 2006: 9). Definisi modal sosial yang lain dikemukakan oleh Sujianto (2009:66). Ia mengatakan bahwa modal sosial adalah norma dan hubungan sosial yang menyatu dalam struktur sosial masyarakat yang mampu mengkoordinasikan tindakan dalam mencapai tujuan. Modal sosial mementingkan tujuan bersama bagi anggota-anggotanya.

Modal sosial mempunyai multikomponen, yaitu adanya: rasa mempercayai (*trust*), norma kelompok, nilai-nilai, saling memberi kebaikan jejaring dan proaktif (Hasbullah, 2006:9-16). Rasa mempercayai adalah keinginan mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh keyakinan bahwa orang lain akan bertingkah laku seperti yang diharapkan, saling mendukung, dan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Yalom (1985:4), adanya rasa percaya antar anggota kelompok dapat meningkatkan partisipasi anggota dan kerekatan kelompok. Semangat kolektivitas yang didasari oleh saling mempercayai akan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk untuk melakukan pembangunan; 2) Norma Sosial. Norma sosial adalah aturan-aturan yang diharapkan dipatuhi diikuti oleh anggota kelompok atau masyarakat tertentu. Aturan-aturan kelompok tersebut biasanya tidak tertulis dan dapat dipahami oleh setiap anggota dan akan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok atau komunitas tertentu. Pelanggaran terhadap norma sosial mengandung sanksi yang sekaligus berperan mencegah seseorang untuk melanggar norma-norma sosial tersebut. Aturan-aturan kelompok tersebut misalnya bagaimana tanya jawab dan hak tiap-tiap anggota kelompok. Jika norma dipertahankan dan dipelihara, maka akan

memperkuat kelompok itu sendiri. Itulah sebabnya norma sosial merupakan unsur modal sosial yang akan mendorong terciptanya kohesifitas kelompok; 3) Saling memberi kebaikan (*reciprocity*). Unsur modal sosial yang lain adalah saling memberi kebaikan dalam kelompok. Saling memberikan kebaikan dilakukan tanpa pamrih yaitu dengan ikhlas. Saling memperhatikan, memperdulikan dan membantu dapat meningkatkan kerekatan anggota dalam kelompok. Adanya saling memberi kebaikan dalam kelompok akan menimbulkan rasa senang dan dihargai. Kelompok yang mempunyai *reciprocity* yang besar akan menimbulkan modal sosial yang kuat sehingga tujuan kelompok akan mudah mencapainya. Pemberian intervensi yang tepat pada kelompok yang mempunyai modal sosial yang kuat merupakan salah satu strategi untuk melaksanakan pembangunan masyarakat desa. Perilaku memberi dan menerima masukan sesama anggota akan menimbulkan rasa berhaga, yang disebut dengan istilah *altruism* (Yalom, 1985:14); 4) Nilai-nilai. Nilai merupakan ide yang telah turun temurun yang dianggap benar yang dijadikan pedoman hidup dalam kelompok tertentu. Misalnya, nilai kerja keras, kejujuran, kerjasama dan kelompok. Sistem nilai yang dianut akan menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan individu, hubungan antar individu dalam masyarakat serta hubungan individu dengan alam sekitarnya. Menurut Amrih (2008:61) Kearifan melihat petanda alam adalah upaya untuk melihat manusia sebagai bagian dari alam yang selalu berubah, patuh pada keberulangan dan sadar adanya Sang Pencipta. Salah satu wujud nilai-nilai tersebut adalah kearifan lokal; 5) Jejaring (*networking*). Jejaring atau jaringan antar anggota kelompok akan menentukan kualitas modal sosial. Jaringan yang merata dan meluas akan menambah kekuatan modal social, sedangkan jaringan yang sempit dan tidak merata akan melemahkan modal sosial.

Menurut Hamidy (2001:7) Kearifan lokal adalah pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan yang mengarahkan kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal berguna baik sebagai pengetahuan hidup maupun sebagai arahan perilaku manusia dalam melestarikan lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informasi kunci yaitu tokoh masyarakat yang terdiri dari pemuka adat dan kepala desa serta ketua kelompok perkandangan. Selain itu, data dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan terhadap objek penelitian yaitu hal-hal yang berkenaan dengan budaya perkandangan, sedangkan dokumentasi berupa pengambilan foto-foto terhadap objek penelitian. Analisis data adalah analisis *domain semantic* artinya penelitian menganalisis keterkaitan data untuk diinterpretasi sehingga data tersebut mempunyai makna.

HASIL

Pekandangan Kerbau merupakan warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi yang sudah berlangsung turun temurun sejak awal kemerdekaan. *Pekandangan Kerbau* artinya peternak membuat kandang berdekatan atau bersebelahan dengan kandang yang lain pada lokasi tertentu seperti pada perumahan nasional (lihat gambar 1). Penggembalaan ternak dilakukan berkelompok (*kolektif*) 3 sampai 4 orang perhari dengan sistem bergiliran. Frekuensi giliran menggembalakan ternak tergantung pada jumlah anggota kelompok dan ternak yang dimiliki. Misalnya seorang anggota yang memiliki dua ekor kerbau akan mendapat menggembalakan dua hari dalam sebulan. Dengan demikian, peternak dapat memanfaatkan sisa waktu 28 hari dalam sebulan untuk pekerjaan yang lain. Budaya *Pekandangan* ini dirasakan oleh peternak cukup efektif dalam pemeliharaan ternak. Areal *Pekandangan* seluas 5 – 15 ha hanya merupakan padang penggembalaan sementara (lihat gambar 2), sebelum dan sesudah ternak digembalakan di padang penggembalaan yang sebenarnya. Jarak areal *pekandangan* dengan pemukiman penduduk antara 0,5 – 1 km. Padang penggembalaan kolektif berjarak 1 – 3 km dari lokasi *pekandangan*. Lokasi penggembalaan adalah di rawa-rawa, sawah/ladang yang belum ditanam atau di semak-semak sekitar wilayah tersebut (lihat gambar 3). Perkandangan merupakan salah satu

wujud budaya karena pola perilaku anggotanya sudah ada aturan yang terpola yang mengatur kehidupan mereka.

Unsur-unsur penting yang terkandung dalam Budaya *Pekandangan* adalah: 1) Rasa mempercayai (*trust*). Rasa mempercayai adalah seseorang merasa atau meyakini bahwa orang lain akan berbuat atau bertingkah laku seperti diri sendiri dan orang lain itu tidak akan merugikan anggota kelompok lain. Budaya *Pekandangan* mempunyai unsur *trust* antar anggota kelompok. Hal tersebut terwujud dalam diri setiap anggota *pekandangan* bahwa mereka yakin kerbau mereka akan kenyang meskipun digembalakan oleh anggota lain. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa kerbau akan kenyang siapapun anggota yang menggembalakan. Selain itu, mereka juga percaya bahwa kerbau tidak akan cedera atau hilang selama masa penggembalaan. *Trust* yang lain adalah, para anggota mempercayai ketua *Pekandangan* untuk mencari pembeli andai kata kerbau mereka akan dijual; 2) Norma Kelompok. Norma kelompok adalah aturan-aturan yang perlu diikuti dan dipatuhi oleh anggota kelompok. Aturan-aturan tersebut pada umumnya tidak tertulis dan akan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam hubungan sosial pada komunitas tertentu. Budaya *Pekandangan* juga mempunyai norma kelompok antara lain (a) tiap-tiap anggota membuat api unggun di kandang masing-masing setiap hari sekitar jam 17.00 Wib sambil mengontrol, apakah kerbau-kerbau mereka sudah lengkap pulang semua, (b) *mendawai* (gotong royong) memperbaiki pagar takkala *musim manguruang* (masa menggembalakan kerbau) akan tiba setelah enam bulan dibebaskan di areal/padang penggembalaan yang disebut dengan istilah *musim malope*, (c) giliran menggembalakan ternak dan (d) iuran bagi anggota baru yaitu uang Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah), satu gulung kawat berduri dan empat batang kayu untuk tiang pagar; 3) Saling memberi kebaikan (*resiprocity*). *Resiprocity* artinya saling memberi kebaikan antar individu dalam kelompoknya. Dalam budaya *Pekandangan* juga mengandung nilai-nilai tukar kebaikan antar anggota *Pekandangan*. Tukar kebaikan itu dalam giliran gembala kerbau dikenal dengan istilah *parari*, yaitu menggantikan anggota kelompok yang berhalangan

gembala. Anggota yang menggantikan tersebut dengan senang hati melakukan tugas gembala karena teman anggota *Pekandangan* berhalangan misalnya sakit atau keperluan penting lainnya. Jadi, orang yang menggantikan tersebut ibaratnya sudah menabung gembala, dan bila gilirannya tiba maka orang yang pernah digantikannya tadi dengan senang hati menggembalakan kerbau sebagai pengganti giliran yang *diparari* anggota lain. Tukar kebaikan antar anggota *Pekandangan* juga terjadi dalam keadaan banjir dan bila ada kerbau yang digembala tidak kembali ke lokasi *Pekandangan*. Anggota kelompok dengan senang hati menyelamatkan kerbau bila banjir dan membantu pemilik dan penggembala mencari kerbau yang hilang. Adanya perasaan senang bila telah memberi bantuan kepada anggota kelompok yang lain, merupakan salah satu ciri kegiatan kelompok *pekandangan* dan hal itu merupakan unsur penting pada modal sosial; 4) Nilai (*Value*). *Value* adalah suatu ide yang dianggap benar yang diakui oleh suatu kelompok atau masyarakat. Nilai-nilai yang dianut oleh komunitas *pekandangan* adalah melakukan kegiatan doa bersama di lokasi *Pekandangan* tatkala dimulainya masa menggembalakan kerbau (*musim manguruang*) sehubungan dengan telah dimulai masyarakat petani turun ke ladang/sawah. Doa bersama di lokasi *Pekandangan* itu disebut dalam istilah lokal dengan “*doa padang*” yaitu anggota *Pekandangan* memohon doa bersama kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dalam memelihara kerbau dan menanam padi sehingga memperoleh hasil yang baik. (lihat gambar 4). Bila ada anggota tidak memenuhi kewajiban gembala tanpa pemberitahuan dan tidak pula mencari *parari* maka anggota tersebut diberi sanksi menyediakan *sakanca konji*. *Sakanca Konji* artinya satu kualiti besar dengan kapasitas ± 10 kg tepung beras yang dicampur dengan santan dan gula aren sebagai penganan tradisional Kuantan Singingi; 5) Jaringan (*Networking*). Budaya *pekandangan* memiliki jaringan yang luas dan kuat antar anggota-anggotanya. Jaringan tersebut dilakukan melalui pesan beranting mengenai berbagai informasi seperti: jadwal/waktu *mendawai* (gotong royong) memperbaiki pagar lokasi *pekandangan*, mulai *musim manguruang*, *musim malope*, dan *doa padang*. Informasi yang berhubungan dengan *pekandangan* disampaikan

juga melalui *canang*. *Canang* adalah alat kesenian tradisional Kuantan Singingi berupa gonggong yang kecil yang dibunyikan pada malam hari dengan berkeliling kampung untuk menyampaikan informasi. Adanya jejaring internal antara anggota kelompok menjadikan budaya *pekandangan* ini menjadi lebih kuat sebagai bentuk modal sosial. Budaya *pekandangan* ini memperluas jaringan secara eksternal ke luar yaitu mencari pemodal yang ingin menyerahkan induk kerbau untuk dipersedua (*dipaduo*) atau *diparon* (bahasa Jawa).

Berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam budaya *pekandangan* maka dapat dikatakan bahwa budaya *pekandangan* dalam penggembalaan kerbau secara kolektif dapat disebut sebagai modal sosial.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal itu bisa berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk mengelola kehidupan dan lingkungan hidup. Kearifan lokal berguna pula untuk kegiatan pembangunan yang ramah lingkungan. Bentuk kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* adalah: 1) Kayu *mati koro* sebagai api unggun. Kayu *mati koro* adalah kayu setengah kering atau setengah basah, artinya belum sempurna keringnya. Kayu yang digunakan untuk api unggun kerbau adalah sebagian kayu kering yang dicampur dengan kayu *matikoro* agar api unggun tahan lama yaitu sekitar 12 jam. Jika api unggun menggunakan kayu kering semuanya maka kayu tersebut cepat terbakar sehingga api unggun tidak dapat bertahan sampai pagi. Bila api unggun padam maka kerbau akan gelisah karena banyak nyamuk dan binatang lain yang menggigit. Peternak tidak mungkin lagi membuat api unggun pada tengah malam atau saat menjelang subuh. Agar api unggun bertahan hidup sampai pagi maka peternak menggunakan kayu *mati koro*. Penggunaan sebagian kayu *mati koro* untuk api unggun menghasilkan asap yang cukup banyak. Hal tersebut bermanfaat untuk mengusir nyamuk dan binatang lain penggigit. Kayu api unggun biasanya digunakan kayu besar yang garis tengah lingkarannya minimal 25 cm; 2) Kayu *tore* sebagai pelindung api unggun. Kayu *tore* adalah kayu yang kuat dan keras. Kayu *tore* tersebut misalnya kayu *ubar*, kayu *samak*, kayu *suminai* atau

ada juga kayu yang hanya bahagian tengahnya yang keras dan kuat misalnya batang kayu nangka. Agar kaki ternak tidak cedera atau terbakar oleh api unggun, maka tumpukan api unggun tersebut harus dipagari dengan kayu *tore*. Pada malam hari biasanya ternak mendekat ke api unggun dan kadang-kadang menanduk pagar api unggun tersebut. Agar pagar api-api unggun itu tidak mudah patah, maka peternak dengan arif membuat pagar dengan kayu *tore*; 3) Kotoran kerbau yang masih basah sebagai campuran kayu api Unggun. Setelah kayu api unggun disusun dan dihidupkan, maka bagian atas kayu tersebut sebagian ditimbun atau ditutupi dengan kotoran kerbau yang masih basah. Kayu api unggun yang dicampur dengan kotoran yang masih basah menghasilkan asap yang banyak dan kayu tahan lama atau tidak cepat habis terbakar. Hal tersebut berarti nilai kearifannya adalah menghemat bahan bakar kayu api unggun; 4) Kerbau Tidak mau Masuk Kandang. Satu lagi kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* yaitu bila kerbau tidak mau masuk kandang atau sulit diarahkan atau dihalau masuk ke kandangnya, hal itu sebagai pertanda bahwa kerbau tidak kenyang. Apalagi hari mulai gelap atau magrib sedangkan kerbau masih makan rumput di sekitar kandang maka hal tersebut merupakan indikasi kerbau masih lapar. Artinya kerbau tidak kenyang saat digembalakan dan lain waktu sipenggembala harus lebih hati-hati membawa kerbau ke padang penggembalaan yang rumputnya atau hijauan yang subur. Jika kerbau kenyang maka penggembala mudah mengarahkan masuk kandang bahkan kerbau masuk sendiri ke kandang masing-masing tanpa diaba-aba; 5) *Konji Anak Lobah*. *Konji* adalah makanan tradisional masyarakat Kuantan Singingi yang terbuat dari tepung beras yang ditumpuk sendiri. Tepung beras dibuat bubur dengan campuran santan dan gula aren yang dibumbui daun pandan. Bubur tradisional ini disajikan tatkala *doa padang*, rapat anggota *pekandangan* atau selesai *mendawai* (gotong royong memperbaiki pagar di lokasi *pekandangan*). *Konji anak lobah* dicetak seperti cendol yang bentuknya anak lebah (*anak lobah*) yang masih putih. Bubur tradisional ini tanpa menggunakan zat-zat pengawet.

Bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam budaya *pekandangan* adalah efisiensi penggunaan kayu bakar, pengetahuan tentang kayu dan

ternak kerbau serta konsumsi makanan tanpa bahan pengawet.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat sejumlah unsur-unsur yang terwujud dalam budaya *pekandangan* itu meliputi : (a) rasa saling mempercayai antar anggota bahwa kerbau akan selalu kenyang, terjaga dan tidak akan hilang meskipun digembalakan oleh anggota mana saja, (b) adanya norma kelompok, seperti aturan giliran menggembala, *mendawai*, *musim manguruang* dan *malope*, (c) saling tukar kebaikan atau saling memberi bantuan yang terwujud melalui *parari*, (d) nilai-nilai seperti *do'a padang* sebelum musim *mangurung* dan (e) jaringan antar anggota berupa informasi tentang *pekandangan* melalui *canang*. Jejaring ke luar juga terjadi seperti relasi dengan pemodal yang ingin menginvestasikan induk kerbau, dan relasi dengan pembeli ternak. Sejumlah unsur yang terkandung dalam budaya *pekandangan* merupakan modal sosial. Modal sosial tersebut dapat mendukung pengembangan SDM lokal, seperti yang diungkapkan tokoh adat di Pangean “*Telah banyak orang tua yang dapat menyekolahkan anaknya sampai sarjana dengan memelihara kerbau melalui model pekandangan ini*”. Penggembalaan kolektif merupakan kekuatan sosial. Anggota kelompok lebih percaya diri memelihara kerbau secara kolektif. Seperti yang dikemukakan oleh ketua kelompok *pekandangan* bahwa anggota kelompok *pekandangan* menilai kolektivitas dalam pemeliharaan dan penggembalaan secara positif dan menghasilkan karena tidak mengganggu pekerjaan lain. Apakah kolektivitas memahami diri mereka sendiri lebih lanjut dari pada individualis? Balceti, dkk (2008:1252) menyimpulkan bahwa anggota dari budaya kolektif lebih akurat bila memprediksi perilaku mereka sendiri. 2) Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* meliputi : (a) Penggunaan sebagian kayu mati *koro* sebagai api unggun, (b) penggunaan kayu *tore* sebagai pagar api unggun, (c) penggunaan kotoran kerbau yang masih basah untuk menutupi sebagian kayu api unggun, (d) jika kerbau tidak mau masuk kandang pada sore hari setelah digembalakan sebagai pertanda kerbau tidak kenyang dan (e)

menghidangkan *konji anak lobah* (penganan tradisional berupa bubur tepung beras yang bebas bahan pengawet. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan dasar untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian Elviriadi menyimpulkan bahwa adanya sejumlah kearifan tradisional masyarakat Kampar dalam memelihara lingkungan hidup yaitu (a) memelihara pohon sialang sebagai tempat berkembang biak lebah dan menghasilkan madu, (b) *rimbo larangan* yang fungsinya sama dengan hutan lindung sebagai resapan air, dan (c) menanam bambu di pinggir aliran sungai sebagai penahan erosi. Masing-masing budaya mempunyai kearifan lokal. Menurut Amrih (2008:62-66), dalam khasanah budaya Jawa ada kata bijak sebagai sumber kearifan yang mengarahkan manusia dalam kehidupan kata-kata arif tersebut adalah *gemah ripah lohjiwani*, *murah kangsarwo tinuku*, *thukul kang sarwo tinadhur*, *tata tentrem kerta raharja*. Secara umum kalimat-kalimat kearifan ini diartikan sebagai ajakan agar kita mampu melihat tujuan hidup dengan cara mengelola sumber daya yang dimiliki dan berkelanjutan, mau konsisten melakukan hal tersebut, tanpa orang lain merasa terganggu dengan harapan “perjalanan” itu dapat menjamin keselamatan bagi semua orang (*kerta raharja*)

Kelompok perkandangan kerbau sebagai lembaga lokal banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan merupakan modal sosial yang potensial dalam pembangunan masyarakat desa. Niken (2006:154) dalam penelitiannya mengenai peranan lembaga lokal dalam pelestarian hutan rakyat di Kabupaten Wonogiri dapat menjadi kelompok kepentingan (*interest group*) dan bahkan dalam saat yang tepat dapat menjadi kelompok penekan (*pressure group*) dalam memperjuangkan hak-hak kelompoknya. Jadi eksistensi lembaga lokal dalam kelompok swadaya masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai budaya lokal mempunyai peran yang cukup besar dalam pelaksanaan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa budaya *pekandangan* dalam pemeliharaan dan penggembalaan kerbau secara kolektif

dapat digolongkan sebagai modal sosial karena telah dipenuhinya unsur-unsur yang diperlukan dalam modal sosial tersebut. Modal sosial tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam program pembangunan yang dilakukan pemerintah. Unsur-unsur modal sosial tersebut meliputi : saling mempercayai, adanya norma kelompok, saling tukar kebaikan, adanya nilai-nilai, dan adanya jaringan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pekandangan meliputi (a) penggunaan kayu mati *koro*, penggunaan kayu *tore*, penggunaan kotoran kerbau yang masih basah untuk api unggun (b) pengetahuan tentang tanda-tanda kerbau yang tidak kenyang (c) mengkonsumsi *konji anak lobah* (makanan tradisional tanpa zat pengawet. Nilai-nilai kearifan tersebut sangat bermanfaat bagi pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Namun yang harus dikaji lebih lanjut adalah bagaimana lebih mengefektifkan kelompok perkandangan kerbau sebagai lembaga lokal yang sarat dengan nilai-nilai sosial budayadapat digunakan dan dikembangkan dalam pelaksanaan program, program yang dilakukan oleh pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Balacetis, E. Dunning, D. Dan Miller, R.L., 2008. *Do Collectivistis Know Themselves Better Than Individualists, Vros Cultural Studies of the Holler Than Thou Phenomenon*, Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 05 No. 6, 1252-1267.
- Boedisantoso, S. 2009. *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Kebudayaan, Makalah, Seminar Optimalisasi Sumberdaya Pertanian Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Tanggal 30 Maret di Pekanbaru.*
- Elviriadi, 2006. *Kearifan Tradisional Masyarakat Kampar dalam Memelihara Lingkungan Hidup. Tesis*, Pekanbaru Program Pascasarjana Universitas Riau.
- Fukuyama, F. 1999. *Social Capital and Development; The Coming Agenda*. SAIS Review XXII (1) 23 – 37.
- Hamidy, UU. 2001. *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan Hidup*. Pekanbaru : UIR Press.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*. Jakarta : Penerbit MR-Unites Press.
- Niken Sakuntaladewi, 2006. *Peran Lembaga Lokal dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Kabupaten Wonogiri*. Jurnal Widya Riset. LIPI, Jakarta, Vol.9 No.4.
- Riant Nugroho, 2009. *Public Policy*. Jakarta, Media Komputindo kelompok Gramedia.
- Sujianto, 2009. *Pengembangan Modal Sosial dalam Penanggulangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Pelalawan*. JIANA Jurnal Ilmu Administrasi Negara. Vol. 9, Nomor 1.
- Yalom, I.D., 1985. *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York : Basic Books Inc Publisher.
- Zakaria Yusuf, 2005. *Kebijakan Pembangunan Sosial (Kasus Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berkelanjutan Berbasis Usaha Koperasi di Desa Temiang Kabupaten Bengkalis)*. Tesis tidak dipublikasi. PSIA PPS Universitas Riau.